

TRADISI CUCI PUSAKA PADA MALAM SATU SURO DAN GAMAN BEKERJA DI DESA TANJUNG, BLIMBING, SAMBIREJO SRAGEN

Anita Putri Lestari¹, Atiqah Sabardilah²

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: a310210050@student.ums.ac.id¹,as193@ums.ac.id²

Abstract

This study seeks to describe the tradition of ngumbah gaman. The purpose of this study is to describe the history, meaning, function, and also some of the impacts of the ngumbah gaman tradition which is still preserved today in Tanjung Village, Sambirejo District, Sragen Regency. The method used in this research is descriptive-qualitative, that is, it examines a phenomenon of the ngumbah gaman tradition. Data collection techniques in the research conducted were observation and interviews using note-taking techniques. The results of this study are the history of the ngumbah gaman which has existed since ancient times, the meaning of the ngumbah gaman tradition, namely as one of giving thanks to God for the life that has been given, as well as several conditions that must be carried out in carrying out the ngumbah gaman tradition, then the impact from the tradition of ngumbah gaman.

Keywords: jamasan; ngumbah gaman; traditio

Abstrak

Penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan mengenai tradisi ngumbah gaman. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan sejarah, makna, fungsi, dan juga beberapa dampak dari tradisi ngumbah gaman yang hingga sekarang masih dilestarikan di Desa Tanjung, Kecamatan Sambirejo, Kabupaten Sragen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif yaitu yang mengkaji suatu fenomena tradisi ngumbah gaman. Teknik pengumpulan data pada penelitian yang dilakukan yaitu dengan observasi dan wawancara dengan menggunakan teknik simak-catat. Hasil dari penelitian ini yaitu sejarah dari ngumbah gaman yang telah ada sejak zaman dulu, makna dari tradisi ngumbah gaman yaitu sebagai salah satu ucap syukur kepada Tuhan atas kehidupan yang telah diberikan, serta beberapa syarakat yang harus dilakukan dalam melaksanakan tradisi ngumbah gaman, selanjutnya yaitu dampak dari tradisi ngumbah gaman.

Keywords: jamasan; ngumbah gaman; tradisi

Pendahuluan

Indonesia merupakan suatu bangsa yang kaya akan tradisi, budaya, dan adat istiadat yang mempunyai makna, nilai religus, dan nilai social sehingga dapat menumbuhkan serta membangkitkan rasa solidaritas antar masyarakat satu dengan yang lainnya. Keragaman budaya ini tidak menjadi hal yang membuat unggul di antara wilayah satu dengan yang lainnya. Perbedaan antara tradisi, budaya, ras, dan adat istiadat justru membuat Negara Indonesia dapat hidup dengan kondisi social yang damai.

Tradisi yaitu suatu gambaran mengenai sikap serta perilaku manusia yang berjalan dengan waktu yang dilakukan secara turun temurun. Hal ini dilakukan sejak dahulu dan masih dijalankan oleh beberapa masyarakat sampai sekarang. Salah satu tradisi yang masih sering dilakukan oleh sebagian masyarakat sampai sekarang yaitu tradisi malam satu suro.

Bulan Suro atau bulan Assyura merupakan bulan islam. Tanggal Satu suro merupakan hari awal dalam kalender Jawa. banyak masyarakat yang melakukan tradisi pada bulan ini, salah satunya di wilayah Jawa. Pergantian tahun Jawa ini selalu jatuh pada 1 muharam.

Selain tradisi malam suro yang masih kental di masyarakat Jawa, cuci gaman bekerja pada hari raya idul fitri juga masih sering dilakukan di sejumlah wilayah. Dari tradisi keduanya tersebut sama-sama memiliki makna yaitu sebagai tolak bala dan sebagai ucapan syukur kepada Tuhan. Kearifan lokal pada masyarakat Jawa salah satunya ngumbah gaman ini dipercayai dapat mengurangi resiko bencana yang akan terjadi di wilayahnya

Jawa terkenal dengan kekayaan ritual, tradisi, dan kepercayaan budaya leluhurnya yang hingga saat ini masih dipercayai oleh beberapa masyarakat. Pulau Jawa merupakan pulau yang terdapat banyak kerajaan, tradisi Suro merupakan peninggalan oleh Sultan Agung. Tradisi suro berbeda-beda antar wilayah satu dengan wilayah lainnya seperti, Pada bulan ini sebagian besar masyarakat Indonesia melakukan tradisi, seperti upacara memperingati suroan, kirabkebo, ritual tirakatan, dan *ngumbah gaman*. Meskipun dalam pelaksanaannya berbeda, namun memiliki tujuan yang sama yaitu sebagai tanda syukur atas kenikmatan serta kehidupan yang jauh lebih baik kepada Allah SWT.

Di Desa Tanjung, Blimbing, kabupaten Sragen sebagian masyarakatnya masih melakukan tradisi *ngumbah gaman* dengan mencuci semua benda pusaka yang dimiliki, seperti keris. Tradisi jamasan seperti *ngumbah gaman* ini juga dilakukan menjelang sholat idul fitri, namun bedannya pada tradisi jamasan suro pusaka yang dicuci berupa keris. Sedangkan tradisi jamasan menjelang sholat idul fitri gaman yang dimaksud yaitu gaman untuk “*nyambut gawe*” atau untuk bekerja sehari-hari, seperti cangkul, sabit, dan gergaji. Masyarakat desa Tanjung percaya tradisi *ngumbah gaman* ini dilakukan supaya ketika mencari rezeki diberikan keselamatan dan keberkahan. sehingga, warisan ini sangat dihormati oleh masyarakat Desa Tanjung.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis lebih dalam mengenai tradisi ngumbah gaman. Selain itu, dengan melakukan penelitian ini juga dapat ikut melestarikan tradisi ngumbah gaman oleh generasi sekarang, dan penelitian ini juga bertujuan memberikan informasi yang nyata untuk generasi masa depan mengenai tradisi *ngumbah gaman*.

Metode

Metode pendekatan dalam Penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian dengan wawancara langsung dengan menggunakan teknik simak-catat merupakan salah satu metode pengumpulan data dalam pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor metode kualitatif dapat menghasilkan data deskriptif. Dengan menggunakan metode deskriptif berarti semua data yang di dapat berdasarkan fakta yang ada.

Selain itu, penelitian juga dilakukan dengan studi pustaka. Hal ini memiliki tujuan untuk meningkatkan penguatan yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Studi pustaka tersebut berupa jurnal dan artikel yang sesuai dengan penelitian yang dilaksanakan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif.

Hasil dan pembahasan

Analisis Sejarah Tradisi Ngumbah Pusaka Suro dan Ngumbah Gaman menjelang Sholat Idul Fitri

Tradisi merupakan suatu hal biasa yang masih dilaksanakan sudah lama secara turun temurun yang masih dijalankan oleh beberapa masyarakat hingga sekarang. Supardi (2011;103) mengungkapkan bahwa tradisi adalah pola perilaku yang telah menjadi bagian dari budaya sejak lama, sehingga menjadi kebiasaan dan kepercayaan secara turun-temurun. Tradisi dengan adat istiadat memiliki makna yang sama. Adat yang dimaksud adalah adat masyarakat Jawa dalam kaitannya dengan nilai-nilai sosial, norma, aturan, yang saling memiliki kaitan yang begitu erat. Lahirnya suatu adat menjadi sesuatu kebiasaan yang telah dilakukan sudah lama. Hal ini menjadi pengaruh, sehingga perjalanannya berdampingan dengan kehidupan masyarakat.

Menurut Shils (1981:12) tradisi adalah sesuatu yang diwariskan atau disalurkan yang berasal dari zaman dahulu hingga zaman sekarang, namun cakupan dari tradisi ini dibatasi. Tidak jauh berbeda dengan pendapat Shils, menurut Piotr Sztompka (2011:69-70) bahwa tradisi memiliki arti yaitu keseluruhan yang berupa gagasan, materi, ataupun benda yang bersumber dari zaman dulu. Namun, sesuatu tersebut

masih dilaksanakan hingga sekarang dan masih terjaga serta dilestarikan oleh beberapa kelompok masyarakat dengan baik.

Indonesia mempunyai beragam suku, budaya, dan tradisi yang mempunyai ciri khas masing-masing di berbagai tempat dan wilayah. Salah satu tradisi yang masih dilakukan adalah tradisi Suroan dan *Ngumbah Gaman* menjelang sholat idul fitri di tanah Jawa. Meskipun diberbagai tempat tata cara serta pelaksanaannya berbeda, akan tetapi mempunyai tujuan yang sama yaitu sebagai ucap syukur atas kehidupan yang lebih baik kepada Allah SWT.

Tradisi muncul dari bawah melalui mekanisme secara spontan dan tidak diharapkan serta melibatkan masyarakat. Sebagian kelompok masyarakat tertentu akan menemukan warisan atau sejarah yang menarik. Perhatian, kehormatan, kecintaan dan rasa kagum ini akan menyebar dalam beberapa cara, yang dapat memberi pengaruh banyak masyarakat. Rasa taksim atau kagum tersebut kemudian diwujudkan dalam perilaku berupa bentuk upacara, penelitian, dan pelestarian peninggalan zaman dahulu. *Ngumbah gaman* ini menjadi salah satu tradisi pembersihan terhadap pusaka-pusaka seperti keris serta gaman yang untuk mencari rezeki sehari-hari seperti cangkul, sabit, dan gergaji. Tradisi ini juga menjadi hal yang spiritual yang begitu sacral, maka dari itu hal ini hanya dilaksanakan dalam waktu yang telah ditentukan. Ritual sacral merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang begitu erat kaitannya dengan tanah Jawa, ritual-ritual tersebut dilakukan secara turun temurun dari zaman dahulu hingga sekarang.

Di Desa Tanjung, Blimbing, Kabupaten Sragen sendiri beberapa masyarakatnya masih menjalankan tradisi suroan seperti 'nyuceni' gaman pusaka dan gaman bekerja. Hal ini disampaikan langsung oleh YT, beliau menyampaikakn bahwa tradisi ini tidak dilakukan oleh semua masyarakat, namun dilakukan bagi seseorang yang mempunyai warisan pusaka dari turunannya. *Ngumbah gaman* pada bulan suro ini dipercayai bahwa bulan ini merupakan bulan yang suci, maka dari itu pusaka-pusaka yang di simpan dan di rawat akan dibersihkan pada bulan ini.

Begitu pula pada tradisi *ngumbah gaman* bekerja pada pagi hari sebelum berangkat sholat idul fitri dipercayai bahwa pada hari raya ini merupakan hari yang suci. Maka dari itu, masyarakat mempercayai bahwa mencuci gaman bekerja pada hari raya akan membawa suatu keberkahan dalam mencari rezeki. Yang dimaksud dalam *ngumbah gaman* bekerja ini adalah alat-alat yang sering digunakan masyarakat desa

untuk mencari rezeki sehari-hari. Hal ini dilakukan bagi masyarakat yang mempercayainya saja.

Ngumbah gaman berarti “nyuceni cekelan” hal tersebut dilakukan sebagai upaya penghormatan serta tanda terima kasih karena sudah menjadi “cekelan” yaitu pegangan sehari-hari. Setiap ritual tradisi memiliki makna yang berbeda oleh masyarakat Jawa. Yang terdapat di Desa Tanjung kegiatan tradisi *ngumbah gaman* sudah berlangsung lama. Kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus akan menjadikan suatu kebiasaan sehingga hal tersebut akan terus dilakukan disetiap tahunnya. Keyakinan seperti ini menjadi hal yang perlu dilestarikan dalam tradisi dan budaya masyarakat Desa Tanjung, karena hal tersebut merupakan warisan ataupun peninggalan dari jaman nenek moyang. Arti keyakinan dalam perpustakaan budaya Jawa disebut dengan “*ilmu kejawen*”.

Koentjaraningrat berpendapat bahwa di dalam bentuk kebudayaan terdapat hal-hal yang penting didalamnya yaitu, yang pertama adalah sebagai sesuatu yang kompleks dari suatu ide atau gagasan nilai-nilai yang berupa norma-norma dan aturan didalamnya. Dalam bahasa Indonesia terdapat juga istilah lain dapat memberikan wujud sesungguhnya dari suatu kebudayaan yaitu yang disebut dengan adat. Dalam masyarakat Jawa terdapat 2 macam yaitu, adat benar adat dan adat yang diadatkan.

Adat benar yaitu adat yang didasarkan oleh hukum. sedangkan adat yang diadatkan yaitu adat yang mengacu pada suatu hal yang telah dilakukan pada waktu tertentu. Masyarakat Jawa memiliki banyak ritual hidup yang dijalankan guna menjaga keseimbangan kehidupan sosial dan untuk mencapai kehidupan yang harmonis antara manusia dengan alam, manusia dengan manusia, dan manusia dengan makhluk yang tidak tampak (ghaib). dan jika sutau keseimbangan kehidupan sosial dapat tercapai, maka dari itu masyarakat akan menjalani hidup dengan damai jiwannya.

Fungsi, Syarat dan Ketentuan Dalam Melakukan Tradisi Tersebut

a. Fungsi Tradisi Ngumbah pusaka

Ngumbah pusaka atau nyuceni gaman ini merupakan suatu hal yang sangat sakral dan hanya dilaksanakan pada waktu yang telah ditentukan. Maka dari itu, hal ini memiliki makna dan tujuan luhur yang tertanam didalamnya.

Tradisi *ngumbah* pusaka dilakukakan pada bulan suro, adapun tradisi nyuceni gaman dilakukan pada saat sebelum berangkat melaksanakan sholat idul fitri. Bulan

suro merupakan bulan yang begitu penting bagi masyarakat Jawa. Pada bulan ini sebagian masyarakat Jawa memiliki kewajiban yang harus dilakukan seperti memperbaiki diri, evaluasi diri, dan jauh lebih hati-hati. Tradisi *ngumbah* pusaka dan *nyuceni gaman* merupakan salah satu wujud masyarakat dalam mengantisipasi hal-hal yang kemungkinan terjadi atau sebagai tolak balak untuk melindungi masyarakat dari bencana serta tradisi ini juga sebagai ucapan syukur atas kenikmatan kepada Allah SWT, makna yang terkandung dalam rangkaian tradisi *ngumbah gaman* dapat menimbulkan sikap rasa percaya sehingga mereka merasa aman, terjaga, dan diatur.

Dalam analisis Djamar (193), menyatakan bahwa ritual tradisi dapat dilihat dari dua segi, yaitu segi tujuan atau makna dan segi cara. Dari segi tujuannya terdapat tradisi yang memiliki tujuan untuk menambah rasa syukur terhadap Tuhan, supaya jauh lebih dekat dengan Tuhan agar mendapatkan kehidupan yang jauh lebih baik, dan untuk meminta ampunan terhadap kesalahan yang sebelumnya telah dilakukan.

tradisi *ngumbah* pusaka merupakan suatu kegiatan perilaku manusia yang terdapat aturan yang disiplin didalamnya sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Hal ini bertolak belakang dengan kehidupan sehari-hari, yang memiliki perbedaan dalam cara melakukannya ataupun makna serta fungsi yang terkandung didalamnya. Maksud dari *ngumbah gaman* ini yaitu dalam melaksanakannya harus dilaksanakan sesuai dengan ketentuan, dengan begitu hal ini diyakini akan memberikan keberkahan bagi masyarakat yang percaya akan hadirnya sesuatu yang sakral. Sebaliknya, sesuatu yang tidak bersifat ritual yang dilakukan tidak ada kaitannya dengan suatu hal yang sakral atau kekuatan gaib. Dalam sistem keyakinan, bayangan manusia berasal dari dunia gaib, baik berupa mitologi ataupun aturan prinsip-prinsip agama, yang terbentuk dalam kasusastraan suci yang berupa lisan ataupun tertulis, dapat memberi penentuan bentuk, dan beberapa unsur perlengkapan ritual-ritual keagamaan.

Di Desa Tanjung, Kecamatan Blimbing, Kabupaten Sragen masih kental dengan budaya tersebut, meskipun hanya dilakukan oleh beberapa masyarakat saja. Masyarakat Tanjung melakukan tradisi ini selain sebagai ucapan syukur kepada Allah juga upaya untuk melestarikan budaya leluhur dulu. Warisan luhur memiliki banyak makna yang sangat mendalam bagi orang Jawa, karena sangat banyak ilmu-ilmu, tradisi-tradisi, serta hal yang lainnya yang sampai sekarang menjadi ikon diberbagai wilayah, khususnya tanah Jawa.

Menurut pendapat Tremmel (2012:14), secara umum dapat dikatakan bahwa ritual berfungsi mendorong perubahan mental atau spiritual diri seseorang, menciptakan hubungan komunikatif antara anggota dan Tuhan. Menurut pendapat Suhardi (2009:13) ritual merupakan agama yang dilakukan dengan tindakan. Hal tersebut memiliki arti bahwa ritual mempunyai unsure religus, menurut pendapatnya semua agama yang ada memiliki akhir tujuan yaitu menemukan jalan menuju keselamatan. Nilai social yang terkandung dalam tradisi *ngumbah gaman* yaitu supaya dapat terlindungi dan selalu diberikan kesehatan.

Terdapat fungsi ritual dari *ngumbah gaman* bagi masyarakat yang melakukan, yaitu sebagai sarana komunikasi. Komunikasi ini dapat kita lihat dari cara penyajiannya, yaitu ketika peyelenggara dan pemilik benda pusaka menyampaikan tujuan kepada roh leluhur hal ini merupakan suatu kehormatan. Menurut pendapat Soedarsono (2001:170-172) mengungkapkan bahwa dalam tradisi *ngumbah gaman* terdapat fungsi hiburan, dalam fungsi hiburan terdapat dua fungsi didalamnya yaitu, fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi utama dibagi menjadi 3 jenis yaitu, 1). sebagai sarana ritual yang penikmatnya adalah suatu hal yang tidak kasatmata, 2). sebagai sarana hiburan diri seorang individu atau pemanjaan diri, dan 3). sebagai kegiatan yang ditujukan kepada masyarakat.

b. Syarat dan Ketentuan dalam pelaksanaan Tradisi Ngumbah Gaman

Ritual yaitu suatu bentuk kegiatan atau perayaan yang kaitannya dengan kepercayaan atau agama yang didalamnya ditandai dengan ciri khusus, sehingga hal ini dapat memberikan rasa kehormatann dengan pengalaman yang suci.

Ritual *ngumbah gaman* adalah suatu hal yang berbeda dengan ritual pusaka yang lainnya. Dimana ritual *ngumbah* pusaka ini dilaksanakan pada malam 1 Muharam atau satu suro yang juga memperingati perayaan Nabi Muhammad SAW. Dimana malam ini dianggap sebagai malam yang penuh kerahmatan dan juga aura atau kekuatan magis.

Dalam melaksanakan tradisi tentunya terdapat syarat-syarat serta ketentuan yang harus dipenuhi, namun diberbagai daerah syarat serta ketentuan ini tidak sama. Diberbagai wilayah mempercayai tumbuhan yang memiliki filosofi makna pada tradisi *ngumbah gaman* adalah air degan (kelapa hijau), bunga mawar, bunga melati, dan bunga kenanga. Bunga mawar mempunyai arti yang melambangkan penciptaan manusia melalui tahapan triwikarma. Bunga melati mempunyai makna bahwa orang harus melakukan kebaikan dengan membawa hatinya, jangan dilakukan hanya dengan gerak

ragawi saja. Menurut (Affan, 2013) Bunga kenanga memiliki makna “*kenangen ing angga*” yaitu mempunyai makna supaya anak cucu kita ingat warisan pusaka dengan cara melestarikan warisan leluhur yaitu benda-benda seni, tradisi, budaya, dan ilmu spriritual yang didalamnya terkandung nilai kearifan.

Tradisi *ngumah gaman* memerlukan berbagai bahan, seperti warangan. warangan berguna untuk membersihkan permukaan besi, hal ini juga dapat mempertajam pusaka. Berdasarkan hasil wawancara serta observasi yang dilakukan, masyarakat desa Tanjung sendiri memiliki syarat sebelum melaksanakan tradisi ngumbah gaman. Syarat dan ketentuan dalam ngumbah pusaka keris harus menggunakan air kelapa dan jeruk nipis, kemudian di diamkan selama 4-5 hari di wadah khusus dan di diletakkan ditempat khusus juga, Menyiapkan semua alat-alat tersebut merupakan kegiatan dalam rangka memberikan doa kepada leluhur. Hal ini dilakukan pada malam hari menuju 1 Muharam. Sebelum memasuki satu suro terdapat pantangan yang harus dilakukan oleh pemilik pusaka, yaitu puasa sebagai tanda “*prihatin*”. Arti “*prihatin*” dalam hal ini yaitu agar apa yang diinginkan dapat tercapai serta berharap akan hidup yang lebih baik.

Dalam memandikan pusaka tidak sembarang orang bisa mencucinya, ngumbah gaman ini dilakukan bagi pemiliknya saja. Jika pusaka keris tersebut di turunkan kepada anak atau cucunya, maka nantinya yang mencucinya juga anak ataupun cucunya. Air kepala sendiri dianggap sebagai air kesucian sedangkan jeruk nipis mengandung zat untuk membersihkan karat-karat yang ada di keris atau pusaka tersebut. Setelah ritual *ngumbah gaman* tersebut selesai, kemudian pusaka-pusaka yang telah dicuci dikembalikan ke tempat khusus disertai doa-doa tertentu. Adapun syarat dan ketentuan ngumbah gaman kerja (cangkul, gergaji, dan sabit) dilakukan bak'da subuh sebelum berangkat sholat idul fitri. Semua alat-alat tersebut di jadikan satu diletakkan di samping rumah, kemudian disiram dengan air kembang, lalu ditaburi dengan bedak bayi. Siraman air kembang tersebut memiliki makna supaya rezekinya lancar. Dan taburan bedak bayi bermakna agar selamat saat mencari rezeki dan mendapatkan keberkahan dari rezeki tersebut. Menghormati atau memuliakan juga harus hati-hati dalam memandikannya. Seperti halnya memperlakukan manusia.

Ketentuan-ketentuan tersebut tidak wajib harus dilakukan, pada saat tertentu dan ketika saat melakukan ritual *ngumbah* pusaka dan tidak memenuhi salah satu syarat misalnya tidak ada air kelapa, maka diperbolehkan untuk meneruskan ritual tersebut. Hal ini dapat dilakukan apabila masyarakat benar-benar tidak mempunyainya.

Bastomi (1984:14) menyampaikan bahwa tradisi adalah ruh budaya dan kebudayaann, melalui tradisi adalah suatu sistem kebudayaan yang menjadi kuat. Jika tradisi tersebut dihancurkan, maka dapat dipastikan budaya yang telah dimiliki bangsa tersebut akan lenyap. Perlu dipahami bahwa sesuatu hal yang sudah menjadi tradisi harus dipercaya mengenai tingkat keefektifan dan juga keefisiennya ini rendah, maka dengan berjalannya waktu tradisi tersebut sudah tidak dipakai dan tidak ada yang mempertahankan, jika tradisi tersebut masih relevan serta masih sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat dengan pewarisnya.

Dampak Dari Tradisi *Ngumbah Gaman*

a. Dampak Positif dari Tradisi *Ngumbah Gaman*

Pulau Jawa adalah salah satu pulau yang besar di wilayah Indonesia. Orang Jawa berasal dari suku Jawa yaitu, provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kehadirannya telah tersebar di beberapa bagian wilayah Indonesia. Bahkan hingga luar negeri. Tentu saja penyebaran ini tidak terlepas dari ciri-ciri masyarakat Jawa yang dikenal fasih, santun, dan lemah lembut. Menurut (Zulkarnain, 2009:48) Sifat positif ini menjadi modal utama sehingga mereka akan diperlakukan dengan baik di setiap daerah.

Suatu hal yang dilakukan oleh manusia tentunya memiliki dampak positif dan juga negatif. Pada tradisi *ngumbah gaman* di Desa Tanjung ini memiliki banyak dampak positif, terutama dengan adanya tradisi ini manusia akan lebih menyadari betapa pentingnya bersyukur atas kenimatan dan juga kehidupan yang lebih baik kepada Allah. Selain itu, dengan melestarikan tradisi ini kita dapat menyadari bahwa begitu banyak peninggalan-peninggalan warisan dari nenek moyang zaman dulu yang memiliki filosofi makna yang mendalam. *Ngumbah gaman* pusaka keris ini dipercaya dapat melindungi diri dari hal-hal yang buruk bagi pemilik pusaka. Sedangkan *ngumbah gaman* untuk bekerja (gergaji, cangkul, dan sabit) bertujuan agar semua rezeki yang di dapat saat bekerja menjadi keberkahan.

Tradisi *ngumbah gaman* ini perlu dilestarikan, dulu di Desa Tanjung masyarakat yang melakukan tradisi *ngumbah gaman* dapat mencapai 70% dari keseluruhan. Namun, dengan berjalannya waktu banyak tokoh-tokoh tua yang sudah meninggal dan pusaka tersebut tidak diwariskan kepada anak cucunya, maka tradisi ini banyak yang berhenti dan tidak dilestarikan lagi. Dampak positif lainnya yang dapat kita ambil adalah dengan adanya tradisi ini akan menjadi ikon kekayaan tradisi dan budaya di berbagai wilayah.

Budaya dapat dikenali dari Bahasa yang digunakan. Dengan berinteraksi dengan masyarakat, kita dapat melihat budaya yang sampai saat ini masih mereka lestarikan.

Menurut pendapat Mulyana (2000;34) bahwa Budaya dan komunikasi memiliki kehidupan yang beriringan, sehingga keduanya memiliki kaitan yang cukup erat. Ardiwidjaja (2018) menjelaskan bahwa pengembangan dan pemanfaatan warisan budaya merupakan suatu strategi dalam melestarikan budaya, dalam hal penguatan dan peningkatan nilai-nilai warisan budaya. Warisan budaya memiliki nilai yang terkandung didalamnya yaitu nilai bagi ilmu pengetahuan, pendidikan, budaya, sejarah dan nilai ekonomi.

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan, dampak positif dari tradisi *ngumbah gaman* ini adalah masyarakat percaya bahwa apapun warisan yang di turunkan oleh nenek moyang harus di lestarikan. Oleh karena itu, dengan banyaknya warisan-warisan yang ditinggalkan akan tetap terjaga dan dapat dilestarikan seterusnya, *ngumbah gaman* ini menjadi salah satu kebudayaan yang masih dilestarikan dan dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat Desa Tanjung.

b. Dampak Negatif dari Tradisi *Ngumbah Gaman*

Ritual *ngumbah* pusaka dipercayai sebagai salah satu perantara antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alamnya. Konsep ini sesuai dengan konsep Sumardjo (2010:244) bahwa dunia tengah atau dunia paradox yaitu *contac person*, penghubung, yang menjadi perantara dua hal yang berlawanan. Dengan berelasi antar sesama manusia dan ciptaan lainnya dalam sebuah kehidupan, maka akan tercipta suatu keseimbangan hidup.

Dampak negatif dari tradisi *ngumbah gaman* adalah mulai banyak kebudayaan barat atau kebudayaan asing yang masuk kedalam Indonesia bahkan Jawa yang mempengaruhi kebudayaan lokal. Digitalisasi serta bangkitnya generasi internet juga menjadi pengaruh pada berbagai bidang, terutama dalam warisan zaman dahulu. Banyak generasi muda yang tidak mengenal tradisi seperti *ngumbah gaman* ini, mereka sudah terpengaruhi budaya barat sehingga tidak ingin tahu mengenai tradisi dan budaya lokal, banyak generasi muda yang gaya hidupnya mengikuti budaya barat. Dengan perkembangan zaman, banyak tradisi-tradisi daerah yang ditinggalkan oleh masyarakatnya. Generasi sekarang tumbuh cerdas, terampil menggunakan teknologi, kreatif, dan kritis sehingga mereka lebih memilih hidup modern sehingga tidak percaya akan filosofi makna dari tradisi-tradisi yang sampai sekrang masih dilakukan oleh beberapa masyarakat. Jika kita belajar mengenai tradisi-tradisi ini akan banyak makna serta filosofi-filosofi yang dapat kita ambil pelajarannya. Maka dari itu betapa pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi dan budaya warisan nenek moyang.

Dampak lain yang mempengaruhi tradisi *ngumbah gaman* ini adalah banyak masyarakat yang mengartikan atau memaknai tradisi *ngumbah gaman* ini dengan asal-asalan sehingga banyak simpang siur antara makna yang satu dengan yang lainnya. Berdasarkan hasil wawancara serta observasi, bahwa tradisi *ngumbah gaman* ini tidak semua orang dapat melakukannya, mengingat bahwa tidak semuanya mendapatkan warisan pusaka, banyak juga yang mendapatkan warisan pusaka ini namun dijadikan hal-hal yang semestinya tidak dilakukan. Kamsi (89;2021) berpendapat bahwa tradisi 1 suro seperti *ngumbah gaman* merupakan sesuatu hal yang syirik, bahkan pewaris tradisi sekarang lebih parah dari pada zaman dahulu. Misalnya mereka memanfaatkan dengan adanya pusaka mereka membuka jasa perdukunan. Maka dari perlu adanya pembelajaran mengenai sejarah tradisi, agar generasi muda dapat mengetahui budaya kearifan lokal yang dimiliki oleh Indonesia khususnya tanah Jawa.

Banyak masyarakat yang berasumsi bahwa tradisi ini bukan hal yang harus dilestarikan, karena perubahan perkembangan zaman ini, membuat banyak masyarakat berpikir bahwa sekarang sudah zaman modern dan harus meninggalkan hal-hal yang menurut mereka bahwa makna dari tradisi *ngumbah gaman* hanyalah mitos dari nenek moyang. Masyarakat yang memegang teguh pada agama dan adat istiadat mengalami perubahan, seiring dengan berjalannya waktu menyebabkan muncul berbagai pandangan mengenai tradisi *ngumbah gaman*, hal ini menjadi salah satu penyebab munculnya berbagai mitos.

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan, banyak masyarakat yang menyalahgunakan warisan tradisi *ngumbah gaman* ini, mereka berpikir bahwa energi-energi yang dihasilkan dari pusaka-pusaka ini dapat bergerak melakukan apa yang mereka mau. Mereka meniatkan dengan *ngumbah gaman* ini roh-roh luhur yang mereka percayai ada di dalam pusaka tersebut dapat mengerti apa yang di inginkan oleh pemiliknya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tradisi *ngumbah gaman* tersebut sudah dilaksanakan oleh masyarakat sejak dahulu secara turun temurun. Tradisi *ngumbah gaman* ini dilakukan dengan tujuan sebagai tolak bala untuk masyarakat supaya terhindar dari bencana dan sesuatu yang buruk, selain itu tradisi tersebut dilakukan sebagai ucap rasa syukur terhadap Tuhan atas kenikmatan yang telah di berikan. Dalam pelaksanaannya, tradisi *ngumbah gaman* hanya dilakukan dalam waktu tertentu saja, selain itu terdapat doa-doa tertentu saat

mencucinya serta terdapat syarat-syarat yang harus dipersiapkan ketika ingin melakukan tradisi *ngumbah gaman* ini. Pusaka yang dimiliki oleh masyarakat merupakan pusaka turunan dari “*mbah-mbah*” mereka yang dulu jadi hanya orang-orang tertentu saja yang melakukan tradisi *ngumbah gaman* pusaka. Berbeda halnya dengan *ngumbah gaman* bekerja, pada *ngumbah gaman* bekerja rata-rata setiap rumah dapat melakukannya ketika hendak pergi sholat idul fitri. Hal tersebut bertujuan untuk pembersihan dan ucapan terima kasih karena sudah menjadi “*cekelan*” setiap hari pada saat bekerja dan supaya rezeki yang di dapatkan menjadi berkah.

Daftar pustaka

- Asniah, A. H., & Hendriani, D. (2022). “Tradisi Jamasan Pusaka di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk: Kajian Nilai Sosial dan Budaya”. *Jurnal Widya Citra*, 3(1), 30-35. <https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/JUWITRA/article/view/1104>
- Ayhuan, V. V., Souisa, N. N., & Hukubun, M. (2021). “Alam sebagai Baileo Kehidupan: Suatu Kajian Teologi”. *ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama*, 3(2), 122-141. <http://ojs.ukim.ac.id/index.php/arumbae/article/view/702>
- Aryanti, R., & Zafi, A. A. (2020). “Tradisi Satu Suro di Tanah Jawa dalam Perspektif Hukum Islam”. *AL IMAN: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 4(2), 342-361. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/aliman/article/view/3861>
- Christiani, L. C., & Ikasari, P. N. (2020). “Generasi Z dan Pemeliharaan Relasi Antar Generasi dalam Perspektif Budaya Jawa”. *Jurnal komunikasi dan kajian media*, 4(2), 84-105. <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/3326>
- Gramidia, T. R. N., & Setyawan, B. W. (2022). “Akulturasi Budaya dalam Tradisi Satu Suro di Lereng Gunung Kawi Kabupaten Malang”. *Sosfilkom: Jurnal Sosial, Filsafat dan Komunikasi*, 16(01), 9-14. <https://ojs3.umc.ac.id/index.php/SFK/article/view/2919>
- Imamah, F. M. (2021). “Ritual Tanaman Andong dan Kentongan sebagai Pengusir Pagebluk dalam Tradisi Islam Jawa”. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 20(2), 159-173. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/ushuluddin/article/view/5851>
- Japarudin, J. (2017). “Tradisi Bulan Muharam di Indonesia”. *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*, 2(2), 167-180. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/twt/article/view/700>
- Kamsi, N., Febriyeni, M. D., & Ngimadudin, N. (2021). “Analisis Pendidikan Tauhid dalam Perspektif Pemikiran Muhammad Bin Abdul Wahhab dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer”. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 19(2), 73-98. <https://jurnal.staibslg.ac.id/index.php/el-ghiroh/article/view/330>
- Krisnawan, M., Dipraja, D. M., Nurverawati, N., Pramanca, N. H., Alamsyah, H., & Crinata, S. S. R. “Sacred Ritual of Purification of Heirlooms, Nyangku”. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 2(1). <https://ejournal.upi.edu/index.php/Cinematology/article/view/42927>

- Nasution, M. A. (2021). "Analisis Terhadap Tradisi Sinkretisme Masyarakat Suku Jawa pada Bulan Asuro di Desa Perkebunan Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat".
http://repository.uinsu.ac.id/13364/1/Laporan%20Penelitian%20Sem.%20Gasal%202021-2022_Muhammad%20Amin%20Nasution%20Final-dikompresi.pdf
- Nurlaily, F. (2021). "Keris dalam Kehidupan Masyarakat Jawa di Desa Sukorejo Blitar".
<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/22501/>
- Priambadi, K., & Nurcahyo, A. (2018). "Tradisi Jamasan Pusaka di Desa Baosan Kidul Kabupaten Ponorogo: Kajian Nilai Budaya dan Sumber Pembelajaran Sejarah". *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 8(2), 211-220 <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/view/2678>
- Putri, A. D. T., & Widayani, A. I. (2021). "Gagasan Pamor Keris pada Elemen Dekoratif Dinding Lobby Museum Pusaka di Jakarta". *Prosiding Serina*, 1(1), 437-446 <http://journal.untar.ac.id/index.php/PSERINA/article/view/17468>
- Rabiah, S. (2021). "Kepercayaan Masyarakat di Kecamatan Wonomulyo (Tinjauan Akidah Islam) (Doctoral dissertation)", Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar). <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/18848/>
- Rofiq, A. (2019). "Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam". *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2), 93-107.
<http://www.jurnal.staidagresik.ac.id/index.php/attaqwa/article/view/13>
- Rustandi, N., & Wibisono, Y. (2020). "Persepsi Keagamaan Masyarakat terhadap Situs Purbakala Gunung Padang Cianjur". *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 14(2), 173-189.
<https://scholar.archive.org/work/7yai7fu5gzebdcqssjdkhsetfa/access/wayback/https://bdkbandung.kemenag.go.id/tatarpasundan/jurnal/index.php/tp/article/download/111/123>
- Rumilah, S., Nafisah, K. S., Arizamroni, M., Hikam, S. A., & Damayanti, S. A. (2020). "Kearifan Lokal Masyarakat Jawa dalam menghadapi Pandemic". *Suluk: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 2(2), 119-129.
<http://books.uinsby.ac.id/id/eprint/566/>
- Rahmawati, Y., Ridwan, A., Faustine, S., & Mawarni, P. C. (2020). "Pengembangan Soft Skills Siswa melalui Penerapan Culturally Responsive Transformative Teaching (CRTT) dalam Pembelajaran Kimia". *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 6(1), 86-96.
<http://www.jppipa.unram.ac.id/index.php/jppipa/article/view/317>
- Safera, D., & Huda, M. C. (2020). "Tradisi Suroan sebagai Tapak Tilas Walisongo (Studi di Desa Jatirejo Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang)". *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(1), 66-79.
<https://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/almada/article/view/500>
- Siburian, A. L. M., & Malau, W. (2018). "Tradisi Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan". *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 2(1), 28-35.
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/GDG/article/view/9764>
- Supriyani, D., Baehaqie, I., & Mulyono, M. (2019). "Istilah-istilah Sesaji Ritual Jamasan Kereta Kanjeng Nyai Jimat di Museum Kereta Keraton Yogyakarta". *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(1), 6-11.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/29852>

- Sarbini, S., & Hapsari, I. S. (2020). "Strategi Pelestarian Tradisi Jamasan Pusaka Suroloyo sebagai Aset Budaya Tradisional di Kulon Progo". *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 14(3), 185-194.
<http://ejournal.stipram.ac.id/index.php/kepariwisataan/article/view/33>
- Sari, L. Y. S., & Setyawati, R. (2019). "Etnobotani Tumbuhan Ritual yang digunakan pada Upacara Jamasan di Keraton Yogyakarta". *Bioma: Jurnal Biologi Makassar*, 4(2), 99-106.
<https://journal.unhas.ac.id/index.php/bioma/article/view/6691>
- Tubagus, M. R., Lahpan, N. Y. K., & Hidayana, I. S. (2021). "Fungsi Tradisi Ngumbah Pusaka Prabu Geusan Ulun Sumedang Larang". *Jurnal Budaya Etnika*, 4(1), 3-22.
<https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/etnika/article/view/1559>
- Triastanti, D., & Objantoro, E. (2021). "Memfaatkan Tradisi Malam Satu Suro untuk Mengomunikasikan Injil". *Jurnal Teologi Praktika*, 2(1), 56-66.
<http://jurnalstttenggarong.ac.id/index.php/JTP/article/view/23>
- Wardhani, N. W., Arditama, E., Noe, W., & Narimo, S. (2021). "Merawat Mistisisme Dalam Tradisi Ngalap Berkah sebagai upaya Menjaga Tatanan Sosial Masyarakat di Surakarta". *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 23(1), 93-100.
<http://jurnalantropologi.fisip.unand.ac.id/index.php/jantro/article/view/649>
- Yuliani, N. F., & Mariana, L. (2020). "Ritual Mattompang Arajang, Prosesi Penyucian Benda Pusaka Kerajaan Bone: Tinjauan Semiotik Budaya". *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 6(2), 656-670.
<https://e-journal.my.id/onoma/article/view/388>
- Yuda, A., Sutejo, S., & Astuti, C. W. (2022). "Makna Pendidikan dalam Mahar Ilmu Kejawen di Kecamatan Puhpelem, Wonogiri". *Diwangkara: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*, 1(2).
<https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA/article/view/145>
- Zuhroh, E. N. H., & Nurcholis, A. (2022). "Feminism Analysis of The tradition of The Jamasan Pusaka Tombak Kanjeng Kyai Upas in Tulungagung Regency". *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 9(1), 41-62.
<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/islamuna/article/view/6181>
- al Zahrah, F. (2020). Pemaknaan Simbol-Simbol Dalam Tahlilan Pada Tradisi Satu Suro Di Makam Raja-Raja Mataram Kotagede-Yogyakarta. *AL-TADABBUR*, 6(2), 265-277. <http://journal.iainternate.ac.id/index.php/altadabbur/article/view/365>